

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepemimpinan Demokratis

a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dari kata pimpin atau memimpin, secara etimologi kata pimpin mengandung beberapa arti yang erat kaitannya dengan pengertian mempelopori berjalan dimuka, menuntun, membimbing, mendorong, mengambil langkah/prakarsa pertama, bergerak lebih awal, berbuat lebih dahulu, memberi contoh, menggerakkan orang lain melalui pengaruh. Sedangkan secara terminologi kepemimpinan adalah suatu kegiatan atau seni untuk mempengaruhi perilaku orang-orang yang dipimpin agar mau bekerja secara sadar menuju pada suatu tujuan yang ditetapkan atau diinginkan bersama. Dengan kata lain kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain untuk bekerja mencapai tujuan dan sasaran.¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 30:

خَلِيفَةَ الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ إِنِّي لِلْمَلٰئِكَةِ رُؤُوسًا قَالُوا وَادِّ... ﴿٣٠﴾

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi... (Q.S. al-Baqarah: 30)

¹Agustinus Hermino, *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 126.

Dari ayat diatas dapat dijelaskan bahwa manusia diciptakan dimuka bumi untuk menjadi seorang khalifah atau pemimpin yang bertanggung jawab dengan sesama manusia, akan tetapi juga akan dipertanggung jawabkan disisi Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: **الْأَكْلُكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ** فَأَلْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ **الْأَفْئُكُكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ**. (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

“Dari Abdullah Ibn Umar R.A sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Setiap orang adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang kepala Negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinya”. (H.R. Bukhari Muslim)²

²Abil Hasan Nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi, *Shohih Al-Bukhari, Juz IV*, (Beirut:Dar Alkitab Al-Alamiyah, 1971.), hlm.453.

Dari Hadits diatas dapat dijelaskan bahwasanya setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seperti halnya seorang kepala Negara akan diminta pertanggung jawaban perihal rakyat yang dipimpinnya. Seorang suami akan ditanya perihal keluarga yang dipimpinnya. Seorang istri yang memelihara rumah tangga suaminya akan ditanya perihal tanggungjawab dan tugasnya. Bahkan seorang pembantu/pekerja rumah tangga yang bertugas memelihara barang milik majikannya juga akan ditanya dari hal yang dipimpinnya. Dan kamu sekalian pemimpin dan akan ditanya (diminta pertanggung jawaban) dari hal-hal yang dipimpinnya.

b. Pola-pola Kepemimpinan

Cara atau seseorang dalam menjalankan suatu kepemimpinan disebut pola atau gaya kepemimpinan, adapun pola kepemimpinan tersebut diantaranya yaitu :

1) Kepemimpinan otokratik

Seorang pemimpin yang bertipe otokratik cenderung akan bertindak sendiri dalam mengambil keputusan, dan memberitahukan kepada bawahannya bahwa ia telah mengambil keputusan tertentu, sedangkan para bawahan hanya berperan sebagai pelaksana karena mereka tidak dilibatkan sama sekali ketika dalam mengambil keputusan. Cenderung pemimpin seperti ini bersifat dictator terhadap anggotanya kekuasaan pemimpin

yang otokratik hanya dibatasi oleh undang-undang. Penafsirannya ialah sebagai pemimpin tidak lain adalah menunjukkan dan member perintah, dan kewajiban bawahan hanyalah mengikuti dan menjalankan perintahnya, tidak boleh membantah ataupun mengajukan saran.

2) Kepemimpinan *Laisses Faire*

Dalam tipe ini pemimpin tidak memberikan pimpinan, artinya memberikan orang-orang berbuat sekehendaknya. Pemimpin yang termasuk tipe ini sama sekali tidak melakukan control dan koreksi terhadap pekerjaan anggotanya, tidak member petunjuk atau saran-saran. Para anggotanya bergerak sesuai dengan improvisasi masing-masing.

3) Kepemimpinan demokratik

Tipe ini menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai diktator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan kelompoknya bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua atau diantara teman-teman sekitarnya.³

Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara

³ Departemen Agama RI, *Panduan Organisasi Santri*, (Jakarta : CV. Khatoda, 2004), Halm 44-45

kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usahanya selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan orang-orang bawahannya. Keputusan dan kebijakan yang akan diambil selalu berorientasi pada kepentingan bersama, melalui kesepakatan para anggotanya, atau melalui musyawarah.

Dari ketiga kepemimpinan diatas, tipe demokratis merupakan kepemimpinan yang paling ideal dan dianggap paling baik.⁴

Tipe ini menafsirkan kepemimpinannya bukan sebagai dictator, melainkan sebagai pemimpin ditengah-tengah anggota kelompoknya. Hubungan dengan kelompoknya bukan sebagai majikan terhadap buruhnya, melainkan sebagai saudara tua atau diantara teman-teman sekitarnya.⁵

Pemimpin yang demokratis selalu berusaha menstimulasi anggota-anggotanya agar bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam tindakan dan usahanya selalu berpangkal pada kepentingan dan kebutuhan kelompoknya dan mempertimbangkan kesanggupan serta kemampuan orang-orang bawahannya.

⁴ Departemen Agama RI, *Panduan Organisasi Santri*, Hlm 46

⁵ Departemen Agama RI, *Panduan Organisasi Santri*, (Jakarta : CV. Khatoda, 2004), Halm 44-45

Keputusan dan kebijakan yang akan diambil selalu berorientasi pada kepentingan bersama, melalui kesepakatan para anggotanya, atau melalui musyawarah.

Kepemimpinan Demokratis, selalu mempunyai rencana kerja terperinci, memperhatikan bawahan, suka berdiskusi dengan bawahan, memberi penghargaan dan tidak suka menghukum.⁶

Sedangkan menurut Kurt Lewin yang dikutip oleh Maman Ukas mengemukakan bahwa kepemimpinan Demokratis adalah kepemimpinan yang menganggap bahwa pemimpin termasuk sebagai bagian dari kelompoknya dan bersama-sama dengan kelompoknya berusaha bertanggung jawab tentang pelaksanaan tujuannya. Agar setiap anggota turut serta dalam setiap kegiatan-kegiatan, perencanaan, penyelenggaraan, pengawasan dan penilaian. Setiap anggota dianggap sebagai potensi yang berharga dalam usaha pencapaian tujuan yang diinginkan.⁷

Tidak jauh berbeda dengan definisi Daryanto yang menyatakan bahwa kepemimpinan demokratis menempatkan manusia sebagai faktor utama serta yang

⁶<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2111917-menjadi-pemimpin-bijaksana/#ixzz1eETzHc5S>

⁷Burhanuddin, *Analisis Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang : Bumi Aksara, 1994).hlm 245

paling penting dalam sebuah organisasi. Perwujudan dari tipe kepemimpinan ini didominasi perilaku sebagai pelindung, penyelamat, serta perilaku yang cenderung memajukan dan mengembangkan organisasi. Selain itu diwujudkan juga melalui perilaku kepemimpinan sebagai pelaksana. Dengan didominasi oleh ketiga perilaku kepemimpinan tersebut, maka dalam tipe ini diwarnai dengan upaya mewujudkan dan mengembangkan hubungan manusiawi yang efektif, berdasarkan prinsip saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lain.

Pola kepemimpinan yang demokratis ini memang sangat dibutuhkan karena sangat bermanfaat. Kepemimpinan yang demokratis akan menjadi stimulan bagi santri untuk senantiasa berusaha menjadi pribadi yang mandiri serta peduli terhadap kehidupan masyarakat. Dengan potensi kiai dan santri sebagai panutan masyarakat, pesantren sebagai lembaga strategis penggerak pembangunan pedesaan. Pesantren juga berperan strategis sebagai pembentuk kader pembangunan yang memiliki imtaq dan imtek yang tinggi.

Sedangkan untuk mengetahui seorang pemimpin itu bisa dikategorikan mempunyai pola kepemimpinan sesuai dengan pola kepemimpinan demokratis ada beberapa indikator yang harus dipenuhi.

Berikut ini adalah beberapa indikator umum dari praktek manajemen yang baik sesuai dengan kepemimpinan demokratis:

- 1) Mempunyai visi dan misi yang jelas
- 2) Mampu menjalankan fungsi kepemimpinan secara baik dan berani mengambil inisiatif untuk kemajuan organisasi
- 3) Mampu menentukan sasaran dan perencanaan pengembangan organisasi
- 4) Mampu mengkondisikan pertumbuhan kinerja dan sistem pengorganisasian organisasi secara lebih baik
- 5) Mampu menyejahterakan anggota sesuai tingkat kebutuhan akan ilmu pengajaran serta kelayakan pangan
- 6) Mampu membangun kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan organisasi
- 7) Mampu menjalankan kepemimpinan secara partisipatoris, delegatif dan komunikatif
- 8) Mampu mendelegasikan efektivitas program dan kegiatan organisasi, terutama yang terkait dengan pendanaan. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang pandai mencari sumber bukan menerima sumber⁸

⁸Amin Haidari dan Ishom El-Saha, *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), hlm. 23-26.

c. Pengertian Kiai

Sedangkan istilah kiai memiliki pengertian yang plural.

Kata *kiai* bisa berarti:

- 1) Sebutan bagi alim ulama (pandai dalam agama islam)
- 2) Sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun dan sebagainya)
- 3) Kepala distrik (di Kalimantan selatan)
- 4) Sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya)
- 5) Sebutan samara untuk harimau (jika orang melewati hutan).

Kiai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jamaah komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat. Petuah-petuhannya didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas massa yang dipimpinya. Jelasnya, kiai menjadi seseorang yang dituakan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa.⁹

Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama, dalam hal ini agama yang dimaksudkan adalah agama Islam. Terlepas dari anggapan kiai sebagai gelar yang sakral maka sebutan kiai muncul didunia pondok pesantren. Dalam tulisan ini kiai

⁹Muzamil Qomar, *Pesantren dari Trasformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm. 29

merupakan personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.¹⁰ Seorang kiai sebagai pemangku pondok pesantren memiliki karisma dan pengaruh yang besar dalam kehidupan pesantren dan masyarakat. Dengan kata lain, bahwa nama dan pengaruh sebuah pesantren berkaitan erat dengan masing-masing kiai, yang telah menunjukkan betapa kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian seorang pimpinan pesantren menentukan kedudukan dan tingkat suatu pesantren. Dari pandangan seorang santri itu sendiri mempunyai anggapan bahwa kiai yang diikutinya merupakan kiai yang ampuh, mempunyai konfidensi baik dalam soal ilmu pengetahuan, kekuasaan dan pengelolaan suatu pesantren sekaligus santrinya. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi atau pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren.¹¹

Corak yang terdiri dari kehidupan pesantren dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan, dari sistematika pengajaran, serta jenjang pelajaran yang berulang-ulang, dari tingkat ke tingkat tanpa terlihat kesudahannya. Struktur pengajaran yang unik dan memiliki ciri khas ini tentu saja akan menghasilkan pandangan hidup dan aspirasi yang khas pula.

¹⁰M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 2003), hlm. 21.

¹¹M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan*, ... hlm 21.

Visi untuk mencapai penerimaan Allah SWT di hari kelak merupakan kedudukan terpenting dalam tata nilai di pesantren. Visi dalam terminologi pesantren dikenal dengan nama keikhlasan (berbeda dengan keikhlasan yang dikenal diluar lingkungan masyarakat, yang mengandung ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara sesama makhluk).¹² Dalam pesantren kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang hampir mutlak. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para santri. Maka kiai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri.

Dalam tradisi pesantren, fungsi kepemimpinan pada mulanya melekat pada sosok pengasuh/kiai. Ini karena posisi kiai selain sebagai pengasuh, juga pemilik sekaligus manajer pesantren. Hanya saja karena semakin bertambahnya jumlah santri dan unit-unit pesantren, akhirnya fungsi kepemimpinan pesantren didelegasikan kepada tim/pengurus, dengan tanpa mengurangi kedudukan kiai, baik sebagai pengasuh, pemilik sekaligus manajer utama pesantren.

Sebagai pihak yang menerima pendelegasian, pengurus juga dituntut memiliki sifat dan sikap layaknya seorang kiai. “Pengurus adalah cerminan pengasuh”, begitulah kira-kira. Ia

¹²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 7-8.

memiliki hak untuk memimpin, menggerakkan, dan mengarahkan semua santri untuk pencapaian tujuan pesantren. Baik pengasuh maupun pengurus biasa mempunyai karakter kepemimpinan yang beragam; ada yang otoriter, demokratis dan *laissez-faire*.

Uniknya, karakter kepemimpinan tersebut cukup efektif dalam menggerakkan aktifitas santri. Mungkin karena dalam kepemimpinan itu situasional, dalam arti suatu tipe kepemimpinan dapat efektif untuk situasi tertentu, dan kurang efektif di situasi yang lain. Hanya saja, yang patut diakui, bahwa secara umum fungsionalisasi kepemimpinan pesantren secara menyeluruh tidak diterapkan. Inilah salah satu yang menyebabkan pesantren identik dengan kepemimpinan otoriter. Padahal asumsi semacam ini tidak sepenuhnya benar dapat diterima.

2. Kemandirian Santri

a. Pengertian Kemandirian santri

Sebelum membahas lebih lanjut tentang kemandirian santri, terlebih dahulu kita bahas pengertian kemandirian. Secara etimologi kata kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.¹³

¹³Tim Penyusun Kamus, *Proyek Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Indonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2005). hal. 625.

Kemandirian, menurut Sutari Imam Barnadib (1982), meliputi “perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain”. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini Dali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah ”hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri”. Secara singkat, kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:

- 1) Keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya,
 - 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi,
 - 3) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya,
 - 4) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya¹⁴
- b. Tingkatan dan Karakteristik Kemandirian.

Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam bukunya psikologi remaja perkembangan peserta didik mengutip pendapat Sunaryo Kartadinata, (1988). Membagi tingkatan dan karakteristik kemandirian sebagai berikut:

¹⁴Enunung Fatimah, *Psikologi Perkembangan, Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010),hlm. 142-143

1) Tingkatan pertama adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- b) Mengikuti aturan secara oportunistik dan hedonistik.
- c) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu.
- d) Cenderung melihat kehidupan sebagai zero-sum game.
- e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

2) Tingkatan kedua adalah tingkat komformistik.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- b) Cenderung berpikir stereotype dan klise.
- c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
- d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
- g) Takut tidak diterima kelompok.
- h) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
- i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.

3) Tingkatan ketiga adalah tingkat sadar diri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a) Mampu berpikir alternatif dan memikirkan cara hidup.
- b) Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
- c) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
- d) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- e) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.

4) Tingkatan keempat adalah tingkat saksama (conscientious).

Ciri-ciri tingkatan ini adalah :

- a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
- b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
- c) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
- d) Sadar akan tanggung jawab dan mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
- e) Peduli akan hubungan mutualistik.
- f) Memiliki tujuan jangka panjang.
- g) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
- h) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.

5) Tingkatan kelima adalah tingkat individualistis.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a) Peningkatan kesadaran individualitas.

- b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dengan ketergantungan.
 - c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - d) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
 - e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
 - f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
 - g) Mengenal kompleksitas diri.
 - h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- 6) Tingkatan keenam adalah tingkat mandiri.

Ciri-ciri tingkatan ini adalah:

- a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
- b) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- c) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- e) Toleran terhadap ambiguitas.
- f) Peduli terhadap pemenuhan diri.
- g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- h) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
- i) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.

j) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.¹⁵

c. Faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Gen atau keturunan orang tua. Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tua itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- 2) Pola asuh orang tua. Orang tua yang terlalu banyak melarang kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya

¹⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), cet. 10, hlm. 114-116

akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Jika memang anak tersebut di besarkan di lingkungan orang tua, lain halnya jika anak tersebut di limpahkan kepada sebuah lembaga pesantren maka peran orang tua di sini di gantikan oleh kiai sebagai orang tua ke dua setelah orang tuanya. Itu juga sangat mempengaruhi anak melihat dari kebijaksanaan dan gaya kepemimpinan sang kiai terhadap anak tersebut.

- 3) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokratisasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian reward, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.
- 4) Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai

kegiatan, dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.¹⁶

B. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merujuk pada sumber-sumber skripsi atau buku yang membahas tentang kepemimpinan kiai dengan kemandirian santri, sumber-sumber tersebut diantaranya yaitu:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Bariyah (NIM: 11408296) "*Pengaruh Pengembangan Sikap Demokratis Orang Tua Dalam Keluarga Terhadap Kemandirian Anak*". Nilai r_{xy} atau $r_{hitung} = 0,508$ dan nilai $r_{tabel} = 0,330$ (tingkat signifikansi 1%). Hal ini menunjukkan bahwa antara kedua variabel tersebut memiliki korelasi positif. Dengan demikian diketahui sikap demokratis orang tua berpengaruh positif terhadap kemandirian anak di SD Negeri Geblok Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung Tahun Pelajaran 2009/2010.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh NanikPurnamasari (NIM: A 210080046) "*Pengaruh Komunikasi dan Kepemimpinan Guru Terhadap Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negri 3 Satu Atap Kerjo Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2012-1013*" Hasil analisis dalam penelitian ini adalah : (1) Komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas belajar siswa dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} =$

¹⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja ...*, hlm. 118-119.

2,151 > 1,986 pada taraf signifikansi 0,05. (2) kepemimpinan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap aktivitas belajar siswa dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel} = 2,280 > 1,986$ pada taraf signifikansi 0,05. (3) komunikasi dan kepemimpinan guru berpengaruh signifikan secara simultan terhadap aktivitas belajar dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel} = 8,669 > 3,095$, dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil perhitungan r^2 sebesar 15,9%, berarti 15,9% aktivitas belajar dipengaruhi oleh komunikasi dan kepemimpinan guru, sedangkan sisanya 84,1% dipengaruhi variabel lain. Variabel Komunikasi memberikan sumbangan Efektif 7,7% dan sumbangan relatif sebesar 47,96% terhadap aktivitas belajar siswa. Kepemimpinan guru memberikan sumbangan efektif sebesar 8,2% dan sumbangan relatif sebesar 52,04% terhadap aktivitas belajar siswa.

Adapun pada penulisan ini meneliti pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis terhadap kemandirian santri. Pada kajian pustaka pertama memiliki kesamaan pada variabel Y pada penelitian ini yaitu tentang kemandirian. Sedangkan pada kajian pustaka kedua memiliki kesamaan pada variabel X pada penelitian ini yaitu kepemimpinan.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.¹⁷ Hipotesis adalah berupa

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2012) hlm. 96

jawaban sementara terhadap perumusan masalah dan hipotesis yang akan diuji ini dinamakan hipotesis kerja. Sebagai lawannya adalah hipotesis nol (nihil). Hipotesis kerja disusun berdasarkan atas teori yang dipandang handal, sedangkan hipotesis nol dirumuskan karena teori yang digunakan masih diragukan kehandalannya.¹⁸

Jika semakin tinggi pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis maka akan semakin mandiri kemandirian santri.

Ha: ada hubungan antara pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis dengan kemandirian santri.

Ho: tidak ada hubungan antara pengaruh Pola Kepemimpinan Demokratis dengan kemandirian santri.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah: “ada pengaruh yang positif antara Pola Kepemimpinan Demokratis dengan kemandirian santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin”. Dengan kata lain semakin tinggi penerapan Pola Kepemimpinan Demokratis , maka semakin tinggi pula sikap kemandirian para santri.

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2009) hlm. 63